

# Wisata Bahari Merusak Prilaku Sosial Budaya dalam Masyarakat Nelayan di Sungai Pisang

Aldiyansyah<sup>1</sup>, Muhamad Jamil<sup>2</sup>

[alldiyansyah0211@gmail.com](mailto:alldiyansyah0211@gmail.com), [jamil@staiyastispadang.ac.id](mailto:jamil@staiyastispadang.ac.id).

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang <sup>2</sup> STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang

| Article Info                                                                                                                                                                                                                                      | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Genesis Artikel:</b><br/>Diterima, 08 Desember 2024<br/>Direvisi, 15 Desember 2024<br/>Disetujui, 31 Desember 2024</p>                                                                                                                      | <p>Wisatawan memiliki banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk berwisata di Sungai Pisang dan pulau-pulau di sekitarnya. Aktivitas seperti memancing, berenang, snorkeling adalah daya tarik utama Sungai Pisang. Memahami interaksi antara wisatawan dan komunitas nelayan guna bagaimana perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat nelayan di Sungai Pisang yang disebabkan oleh munculnya kegiatan wisata bahari yang ada di sungai pisang. Metode penelitian dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan tujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana Wisata Bahari Merusak Prilaku Sosial Budaya dalam Masyarakat Nelayan di Sungai Pisang. Metode penelitian kualitatif peneliti anggap tepat digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sebuah data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dengan prosedur perolehan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada umumnya masyarakat merasakan dampak positif dari perkembangan sektor pariwisata, terutama dalam hal peningkatan ekonomi. Pariwisata menciptakan peluang tambahan bagi mereka, seperti menjual hasil tangkapan langsung kepada wisatawan atau bahkan menjadi pemandu wisata bahari, seperti penyewaan perahu atau jasa transportasi laut. Akan tetapi ada juga kekhawatiran bahwa semakin berkembangnya pariwisata bisa meminggirkan mata pencaharian tradisional nelayan dan mempengaruhi budaya yang ada di kehidupan masyarakat nelayan.</p>                                                                                                              |
| <p><b>Kata Kunci:</b><br/>Wisata Bahari<br/>Perubahan Prilaku<br/>Perubahan Sosial<br/>Perubahan Budaya<br/>Sungai Pisang</p>                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <p><b>Keywords:</b><br/>Maritime Tourist<br/>Behavior change<br/>Sosial Change<br/>Cultural Change<br/>Sungai Pisang</p>                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|                                                                                                                                                                                                                                                   | <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Tourists have many activities that can be done to travel in Sungai Pisang and the surrounding islands. Activities such as fishing, swimming, snorkeling are the main attractions of Sungai Pisang. Understanding the interaction between tourists and the fishing community in order to how socio-cultural changes occur in the fishing community in Sungai Pisang caused by the emergence of marine tourism activities in Sungai Pisang. The research method in this study will be adjusted to the aim of analyzing how Marine Tourism Damages Socio-Cultural Behavior in the Fishing Community in Sungai Pisang. The researcher considers the qualitative research method appropriate because it allows researchers to obtain in-depth data, data that contains meaning with data acquisition procedures using interview, observation and documentation techniques. In general, people feel the positive impact of the development of the tourism sector, especially in terms of economic growth. Tourism creates additional opportunities for them, such as selling their catch directly to tourists or even becoming marine tour guides, such as boat rentals or sea transportation services. However, there is also concern that the increasing development of tourism could marginalize the traditional livelihoods of fishermen and affect the culture that exists in the lives of fishing communities.</i></p> <p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p> |
| <p><b>Penulis Korespondensi</b><br/><b>Aldiyansyah,</b><br/>Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam<br/>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang<br/>Email: <a href="mailto:alldiyansyah0211@gmail.com">alldiyansyah0211@gmail.com</a></p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |



## 1. PENDAHULUAN

Kota Padang adalah kota yang terletak di pesisir barat Provinsi Sumatera Barat sekaligus menjadi ibukota dari provinsi tersebut, dengan kondisi geografis yang dekat dengan pesisir pantai menjadikan kota Padang memiliki potensi yang besar akan wisata laut. Salah satunya terdapat di Sungai Pisang, Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Kecamatan Bugus Teluk Kabung, Kota Padang. Sungai pisang banyak memiliki potensi wisata laut atau bahari yang cukup besar, hal tersebut membuat kapal nelayan banyak digunakan sebagai akses menuju pulau-pulau yang ada di sana, pulau-pulau yang ada di sana diantaranya pulau Pasumpahan, pulau Siranda, pulau Pudiang, pulau Ular, pulau setan, pulau Mintangor, dan pulau Sironjong.<sup>1</sup>

Mayoritas masyarakat di Sungai Pisang memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan, petani dan pariwisata antar pulau. Nelayan adalah pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di sana, hal tersebut bisa dilihat berdasarkan data yang ada di Sungai Pisang sebanyak 1.679 orang yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan, mayoritas nelayan tersebut menangkap ikan masih dengan cara tradisional, cara tersebut dikenal dengan pukut atau *pukek*, dan *bagan*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan berikut data lengkap pekerjaan yang ada di Sungai Pisang.<sup>2</sup>

Masyarakat nelayan adalah elemen sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat yang tinggal di pesisir. Budaya yang mereka anut, keadaan sumber daya lingkungan, dan perubahan musim berperan dalam membentuk karakteristik tindakan, perilaku sosial, budaya, dan aktivitas ekonomi sosial secara keseluruhan. Kenyataan masyarakat nelayan, dengan pola sosial ekonomi dan budaya yang khas dan berbeda dari komunitas lain, merupakan hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan dan sumber daya yang ada.<sup>3</sup>

| No                        | Status                  | Jumlah            |
|---------------------------|-------------------------|-------------------|
| 1                         | Nelayan                 | 1.679 Jiwa        |
| 2                         | Petani                  | 596 Jiwa          |
| 3                         | Pelajar/mahasiswa       | 61 Jiwa           |
| 4                         | Ibu rumah tangga        | 858 Jiwa          |
| 5                         | Pedagang                | 187 Jiwa          |
| 6                         | Pensiunan               | 32 Jiwa           |
| 7                         | Guru/dosen              | 21 Jiwa           |
| 8                         | TNI/POLRI               | 1 Jiwa            |
| 9                         | Tenaga medis            | 2 Jiwa            |
| 10                        | PNS                     | 10 Jiwa           |
| 11                        | Belum bekerja/lain-lain | 757 Jiwa          |
| <b>Jumlah keseluruhan</b> |                         | <b>4.204 Jiwa</b> |

**Tabel 1.** Sumber data: Dokumen Kelurahan Teluk Kabung Selatan

Artikel ini berusaha menguraikan dan menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat nelayan di Sungai Pisang dalam menghadapi perubahan perilaku dan sosial budaya masyarakat nelayan yang ada di sana. Wisata bahari, dalam beberapa tahun ke belakang masyarakat nelayan yang dulunya fokus untuk menangkap ikan kini banyak beralih profesi sebagai pemandu wisata bahari. Hal tersebut dikarenakan faktor pembangunan infrastruktur yang melibatkan masyarakat nelayan untuk menjadi objek dari pembangunan tersebut. Program pembangunan infrastruktur dan potensi wisata bahari yang ada sangat menjanjikan masyarakat nelayan untuk meningkatkan perekonomian mereka, hal tersebut dikarenakan masyarakat nelayan biasanya hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan yang ada, sehingga apabila potensi wisata bahari mulai dikembangkan maka masyarakat nelayan bisa menambah penghasilan dengan beralih profesi sebagai pemandu wisata bahari di Sungai pisang. Namun Pembangunan wisata bahari yang ada memiliki potensi untuk memicu terjadinya perubahan perilaku dan sosial budaya masyarakat dengan memudarnya nilai-nilai dan norma sosial, pencemaran lingkungan dan pergeseran mata pencaharian yang ada di sana. Perkembangan pariwisata akan banyak menimbulkan perubahan-perubahan, baik itu perubahan positif maupun perubahan negatif,

<sup>1</sup> Doni Ikhlās, Asdi Agustar, and Ifdal, "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata," *Jurnal Niara* 16, no. 3 (2024): 623–31, <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18760>.

<sup>2</sup> Observasi, 18 Oktober 2024

<sup>3</sup> Suardin Abd. Rasyid and Andi Mascunra Amir, "Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu," *Kinesik* 9, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i1.339>.

pembangunan infrastruktur serta pengembangan wisata bahari akan berpengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, hal tersebut akan terlihat dari berubahnya norma yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Salah satu elemen kunci yang menunjang program pariwisata adalah tersedianya sarana yang memudahkan akses ke dan di dalam kawasan wisata, seperti transportasi, akomodasi, dan penjualan barang kebutuhan sehari-hari. Elemen-elemen ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memperluas pemahaman ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat lokal, yang sebelumnya mungkin hanya mengenal sistem ekonomi tradisional dengan kebiasaan yang sudah mengakar, akan mulai menyesuaikan diri. Sistem ekonomi tradisional umumnya berlandaskan pada semangat gotong royong. Namun, interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan yang saling mencari kepuasan bisa mengurangi praktik gotong royong ini. Wisatawan mencari kenyamanan dan keindahan, sementara masyarakat lokal melihatnya sebagai kesempatan ekonomi. Wisatawan yang datang berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang budaya yang beragam. Interaksi antara mereka dengan penduduk lokal di tempat wisata tak terhindarkan, dan lambat laun, masyarakat lokal akan terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan. Sebagai destinasi wisata, suatu daerah diharapkan menyediakan berbagai fasilitas pendukung agar wisatawan merasa nyaman dan ingin tinggal lebih lama. Di sisi lain, penduduk setempat dengan sistem ekonomi tradisional mereka, yang melibatkan pola produksi, distribusi, dan konsumsi berbasis pengetahuan turun-temurun, akan mengalami perubahan akibat dampak pariwisata, terutama pada mata pencaharian utama yang didominasi masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Aktivitas pariwisata umumnya terkait dengan tindakan sosial, di mana perilaku individu dan kelompok selama perjalanan wisata memiliki dampak pada masyarakat. Dengan semakin berkembangnya pariwisata, orang dapat bepergian dengan mudah dari satu tempat ke tempat lain, melintasi perbedaan bangsa dan agama. Di tempat tujuan, wisatawan berinteraksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang kebangsaan dan lingkungan yang berbeda, saling memperkenalkan budaya, adat, dan keyakinan. Setiap wisatawan memiliki kebiasaan, perilaku, dan preferensi yang unik, yang kadang-kadang tidak sejalan dengan cara hidup penduduk setempat. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai sektor yang sensitif, karena berpotensi memengaruhi hubungan antarbangsa. Melalui kontak sosial yang tercipta, kedua belah pihak memiliki peluang untuk mengenal budaya dan sikap masing-masing dalam berinteraksi. Karena pariwisata melibatkan perpindahan orang secara individu maupun kelompok, aktivitas ini menjadi sarana penting untuk pertukaran budaya. Pariwisata mempertemukan orang-orang dari latar belakang sosial dan bangsa yang berbeda. Dalam interaksi tersebut, wisatawan sering kali menikmati waktu mereka di tempat-tempat mewah, bersantai di pantai atau menikmati hidangan mewah, sementara penduduk setempat bekerja melayani mereka dalam berbagai profesi seperti pelayan restoran, pencuci piring, atau petugas keamanan.<sup>6</sup>

Adanya wisata baru akan menimbulkan dampak bagi masyarakat nelayan yang ada di sana, dampak tersebut bisa dari berbagai sudut pandang, termasuk dalam perilaku sosial dan budaya yang ada di masyarakat tersebut. Dampak positif dan negatif pasti akan terjadi pada masyarakat nelayan di sungai pisang akibat munculnya wisata baru, dampak positif diantaranya mengurangi angka pengangguran karena ada lapangan pekerjaan baru sebagai pemandu wisata, mendorong peningkatan pendidikan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah masuknya budaya luar akibat pengunjung yang datang, baik dari luar daerah maupun luar negeri, renggangnya hubungan masyarakat pekerja transportasi antar pulau dan akan memunculkan kerusakan lingkungan.<sup>7</sup>

## 2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif. Metode ini juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif akan disesuaikan dengan tujuan untuk menganalisis mengenai Budaya dan Konflik Sosial : Wisata Bahari Membentuk Perilaku Sosial budaya Baru dalam Masyarakat Nelayan di Sungai Pisang. Metode penelitian kualitatif peneliti anggap tepat digunakan karena memungkinkan peneliti

<sup>4</sup> Yelsi Anggraini, "Dampak Pembangunan Dan Pengembangan Objek Wisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Sungai Pisang Kota Padang," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 2 (2020): 340.

<sup>5</sup> Sudarta, "Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya" 16, no. 1 (2022): 1–23.

<sup>6</sup> Ardi Surwiyanta, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi," *Media Wisata*, 2021, <https://doi.org/10.36276/mws.v2i1.30>.

<sup>7</sup> S Amanda, S Sarbaitinil, and Y Yuhelna, "Dampak Pengembangan Objek Wisata Pulau Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2001 (2021): 6733–42, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2042/1795>.

untuk mendapatkan sebuah data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, dalam penelitian kualitatif juga menggunakan prosedur prolehan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>8</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alami, karena penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium melainkan penelitian yang dilakukan di lapangan, sehingga penelitian tersebut berorientasi pada fenomena atau gejala yang terjadi dimasyarakat sehingga gejala tersebut muncul secara alami. Peneliti. Penelitian kualitatif juga memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, artinya data tersebut akan disusun berupa lisan yang dituliskan ke dalam kata-kata tertulis yang bersumber dari masyarakat yang menjadi sumber objek penelitian dalam masyarakat nelayan di sungai pisang. Miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pengamatan pada perilaku manusia dalam kawasannya, sehingga perilaku tersebut diamati ketika manusia yang menjadi objek penelitian sedang sendiri atau sedang berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Penelitian ini juga dianggap populer dikalangan ahli, diantaranya bidang sosiologi, psikologi dan pendidikan<sup>9</sup>

Sampel dalam penelitian adalah seluruh aspek yang akan diteliti sebagai sumber informasi yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, cara pemilihan sampling tersebut dengan memilih informan yang memiliki hubungan dengan permasalahan wisata bahari, dalam hal yang menjadi sampling adalah masyarakat nelayan yang ada di Sungai Pisang, Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Kota Padang, apabila informan dianggap belum cukup, maka peneliti akan mencari informan lain sebagai sample yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah dengan cara *snowball sampling* atau pengambilan sampel berantai di mana subjek memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan dalam studi penelitian. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara datang langsung ke tempat penelitian tempat di mana narasumber berada, atau dengan cara meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan prosedur yang sama. Untuk memudahkan proses tersebut maka dibutuhkan alat bantu untuk mengumpulkan informasi dari narasumber, alat yang diperlukan diantaranya. Pertama adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam memudahkan proses pencarian informasi dari narasumber yang diperlukan. Kedua perekam suara guna merekam semua percakapan agar bisa dideskripsikan secara lengkap.<sup>10</sup>

Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif etnografi. Etnografi adalah konsep yang dilakukan saat melakukan penelitian di lapangan, hal yang paling penting salah satunya adalah penelitian budaya. Budaya, didefinisikan dalam satu dari dua cara. Pertama mereka yang fokus kepada perilaku mendefinisikan sebagai pola kebiasaan, perilaku dan cara hidup sebuah kelompok sosial yang bisa diamati. Kedua mereka yang berkonsentrasi pada sebuah kepercayaan dan pengetahuan yang menjadi sebuah ciri dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam sebuah penelitian etnografi bagaimanapun cara orang mendefinisikannya, budaya adalah hal yang paling penting dari semua konsep etnografi yang ada, penafsiran budaya yang berasal dari pandangan sebuah kelompok masyarakat dianggap penting karena merupakan kontribusi utama dari sebuah penelitian etnografi. Interpretasi budaya yang dilihat mengacu pada sebuah kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, peneliti harus memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan hal yang telah dia lihat dan dengar yang berasal dari sudut pandang kelompok masyarakat yang diteliti. Ada tiga cara yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian etnografi. Cara tersebut mencakup : Pertama adalah wawancara, wawancara adalah alat yang paling penting yang harus dilakukan dalam penelitian etnografi. Kedua adalah Observasi partisipasi, hal ini juga sangat penting dilakukan, observasi partisipasi menggabungkan sebuah keterlibatan dalam kondisi kehidupan orang-orang yang diteliti dengan tetap melakukan perekaman data dari hasil observasi yang memadai.

Ketiga adalah Studi Pustaka untuk mengumpulkan informasi dari sumber seperti jurnal, buku, dan penelitian ilmiah, yang membantu membangun landasan teori dan memperkuat hasil dari wawancara. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan yang relevan.<sup>11</sup> Penelitian juga dapat dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, namun data yang dianalisis diambil dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi distribusi serta hubungan antara variabel sosiologis atau psikologis.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2019). hal 195-198.

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar, 2008).

<sup>10</sup> Syafrida Hafni Sahir, *METODOLOGI PENELITIAN*, ed. Try Koryati (Medan: KBM Indonesia, 2022).

<sup>11</sup> Fathor Rashid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022).

<sup>12</sup> By Robert and E Bob Brown, *Teori Dan Praktik Pendekatan*, 2004.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sungai Pisang di Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan wilayah yang menarik dengan karakteristik geografis yang unik. Terletak di pesisir selatan Kota Padang, kelurahan ini mencakup area pantai dan perbukitan yang luasnya mencapai 9,14 km<sup>2</sup>. Jaraknya yang sekitar 10 km dari pusat kecamatan, 31 km dari pusat Kota Padang, dan 32 km dari pusat pemerintahan Sumatera Barat membuatnya memiliki akses yang cukup baik sekaligus suasana yang tenang. Wilayah ini ideal untuk kegiatan wisata alam dan pengembangan masyarakat pesisir.<sup>13</sup>

Wisatawan memiliki banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk berwisata di Sungai Pisang dan pulau-pulau di sekitarnya. Aktivitas seperti memancing, berenang, snorkeling, mendaki bukit, dan camping adalah daya tarik utama Sungai Pisang. Wisatawan di Pulau Sirandah, Suwarnadwipa, dan Sikuai lebih suka menginap di homestay dan menikmati aktivitas serupa seperti bermain seluncuran. Khususnya, kegiatan berkemah menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk beristirahat dari rutinitas perkotaan dan menikmati keindahan alam. Ini juga menawarkan pengalaman yang lebih mendalam dengan lingkungan sekitar, memungkinkan interaksi langsung dengan alam. Berbagai aktivitas ini menunjukkan bahwa daerah wisata tersebut dapat menjadi tujuan rekreasi yang menarik bagi berbagai kalangan. Perilaku wisatawan mencakup banyak hal, termasuk motivasi mereka, proses pengambilan keputusan, dan pengalaman yang mereka alami selama perjalanan. Informasi tentang destinasi, aksesibilitas, dan atraksi adalah stimulus yang berpengaruh pada minat dan keinginan pengunjung untuk mengunjungi suatu tempat. Faktor sosial, ekonomi, dan budaya juga memengaruhi perilaku wisatawan. Untuk lebih memahami, Anda harus melihat bagaimana semua komponen ini berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi pengalaman liburan secara keseluruhan. Penelitian ini berfokus pada budaya dan perilaku sosial masyarakat terhadap wisatawan yang melakukan kegiatan wisata bahari di Pulau Pasumpahan, pulau setan dan berbagai macam pulau di sekitarnya. Di Sumatera Barat, khususnya di Minangkabau, terdapat nilai-nilai religius yang kuat, di mana adat dan syariat Islam saling berkaitan. Namun, praktiknya, kontrol sosial dan budaya dilakukan masyarakat kepada wisatawan yang mengunjungi wisata bahari masih terbilang lemah. Masyarakat adat Minangkabau mengharapkan agar setiap aktivitas wisata mengedepankan nilai-nilai adat yang berlandaskan syariat Islam. Namun, banyak wisatawan yang berkunjung untuk melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, seperti camping bersama pasangan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kontrol sosial agar nilai-nilai adat dan budaya dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial budaya yang terjadi akibat munculnya wisatawan bahari lemahnya serta kontrol sosial dan mencari solusi untuk meningkatkan pengawasan serta penegakan nilai-nilai budaya di lokasi wisata.<sup>14</sup>

#### 3.1. Wisata Bahari di Sungai Pisang

Keberadaan wisata bahari dapat menjadi pilihan bagi suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata berperan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam hal pendapatan masyarakat, peluang kerja, harga-harga, dan layanan akomodasi wisata di suatu wilayah.<sup>15</sup> Namun, untuk mendukung kegiatan pariwisata, infrastruktur dan fasilitas lainnya sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan yang memiliki potensi wisata.<sup>16</sup>

Sungai Pisang merupakan bagian dari kawasan yang membentang di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera, khususnya di Kota Padang. Wilayah ini berorientasi pada laut dengan budaya maritim dan nuansa pesisir yang kuat. Kehidupan masyarakat di Sungai Pisang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sumber daya alam setempat, di mana perairan dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian. Konsep "wisata bahari" bisa mencakup berbagai hal di dalamnya, termasuk interaksi antara aktifitas wisata daratan dan lautan,

<sup>13</sup> Harfiandri Damanhuri and Universitas Bung Hatta, "Persepsi Masyarakat Sungai Pisang , Kota Padang Terhadap Sumber Daya Terumbu Karang," no. October (2019).

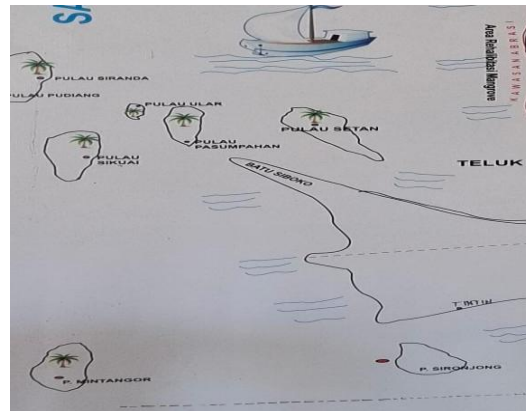
<sup>14</sup> Fitra Ramadhan Arman and Mira Hasti Hasmira, "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Remaja Di Pulau Pasumpahan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang" 4, no. 4 (2021): 646.

<sup>15</sup> Muhamad Adhiyaksa and Annisa Mu'awanah Sukmawati, "Dampak Wisata Bahari Bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai," *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning* 2, no. 2 (2021): 7, <https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i2.46501>.

<sup>16</sup> Riska Aprilia Mokoginta, R.J. Poluan, and Ricky M.S Lakat, "Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)," *Spasial* 7, no. 3 (2020): 325–34.

serta bagaimana lingkungan laut memengaruhi aktivitas di darat. Ini adalah ringkasan dari definisi yang diberikan oleh beberapa pakar:

1. Orams, wisata bahari adalah jenis rekreasi yang berfokus pada lingkungan laut, termasuk salinitas dan pasang surut, dan melibatkan perjalanan jauh dari tempat tinggal seorang yang berfokus pada wisata laut, di mana laut diefenisikan sebagai lingkungan perairan yang memiliki pasang dan surut dan memiliki kadar garam di dalamnya.
2. Sero, wisata bahari adalah wisata yang memanfaatkan potensi pantai dan laut sebagai daya tarik utama, termasuk keunikan alam, ekosistem, seni, budaya, dan karakteristik masyarakat.
3. Sarwono mengatakan bahwa wisata bahari adalah jenis rekreasi yang memanfaatkan potensi alam laut sebagai daya tarik, dengan memperhatikan ekosistem yang kaya akan keanekaragaman biota laut. Wisata bahari umumnya mencakup berbagai aktivitas yang terkait dengan lingkungan laut, baik di atas maupun di bawah air.<sup>17</sup>



**Gambar 1.** Peta lokasi wisata bahari berupa pulau-pulau di Sungai Pisang

Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dampak munculnya Wisata Bahari terhadap pengaruh budaya dan konflik sosial yang ada di dalam kelompok masyarakat nelayan di Sungai Pisang. Perkembangan pariwisata akan banyak menimbulkan perubahan-perubahan, baik itu perubahan positif maupun perubahan negatif, pembangunan infrastruktur serta pengembangan wisata bahari akan berpengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, hal tersebut akan terlihat dari berubahnya norma yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>18</sup>



**Gambar 2.** Dokumentasi wawancara bersama masyarakat nelayan di Sungai Pisang

Berikut adalah beberapa narasi hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama saudara Doni:

<sup>17</sup> M.Si Dr. Diane Tangian, SH., *Pengantar Wisata*, ed. Eko Sugiarti (Yogyakarta: Khitat Publishing, 2019).

<sup>18</sup> Boni Ikhlās, Murhenna Uzra, and Firdaus Firdaus, “Peran Wisata Bahari Sebagai Ekoturisme Berkelanjutan Terhadap Ekonomi Nelayan,” *Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi Dan Sains* 1, no. 2 (2023): 217–25, <https://doi.org/10.56248/marostek.v1i2.36>.

Peneliti : Terima kasih banyak, uda doni, lah bersedia untuak barundiang jo ambo. ambo nio tahu lebih lanjut tantang kehidupan uda sebagai nelayan, jo pandangan uda mengenai potensi wisata bahari di desa Sungai Pisang ko. Mulai dari bilo uda jadi nelayan?

Uda Doni : Ambo lah mulai malaut dari umua 18 tahun. Jadi alah 12 tahun lamonyo. Pekerjaan ko turun-temurun dari keluarga ambo, mulai dari niniak mamak sampai ka ambo kini. Ambo lanjutkan karajo ko karena memang itu satunya sumber penghidupan di kampung ko.

Peneliti : Cubo uda caritoan ciek, ba a keseharian uda sebagai nelayan?

Uda Doni : Kami biaso barangkek malaut subuh-subuh, kadang sabalun tagak matahari. Perjalanannyo bisa makan waktu 4-5 jam untuk mencari ikan. Siang hari baru kami baliak ka darat. Ikan yang ditangkap bergantung musim, kadang tongkol, kembung, jo udang, cumi cumi kadang lai jo dapek agak seketek tergantung baa cuaca se nyo, beko hasilnyo dijual ka pasar atau ka pembali.

Peneliti : A kendala terbesar yang Uda hadapi sabagai nelayan?

Uda Doni : Kendala banyak saban e pak. Cuaca salah satunya, kalau cuaca buruak atau ombak gadang, ndak bisa malaut. Ditambah lai hargo minyak sering berubah-ubah, itu jugo jadi masalah. Kadang hasil tangkapan ndak cukup nutupi biaya.

peneliti : Kok kendala perekoniam di Sungai Pisang ko baa kondisinyo da?

Uda Doni : Untuk perekonomian masyarakat di siko terbilang menengah ke bawah, kebanyakan urang di siko bermatapencaharian sebagai nelayan, dek kawasan pantai dan lawik nyo yang luas. selain bakarajo sebagi nelayan ado juo beberapa masyarakat yang memanfaatkan pantai sebagai objek wisata bahari, dengan adanya wisata bahari tersebut menjadikan kawasan pantai di siko rami pengunjung yang tibo dan singgah, sehingga terbantu juo urang-urang yang berdagang di siko.

Peneliti: Baa pandangan uda mengenai potensi wisata bahari di kampung ko?

Uda Doni: Ambo calik kampung ko punyo potensi yang besar untuk wisata bahari. Lautnyo bersih, pemandangannyo cantik. Kami punyo pulau-pulau nan rancak di sekitar pantai, terumbu karang yang elok,. Kalau diurus jo baik, wisata bahari bisa tingkatkan ekonomi di siko.

Peneliti: Apakah ado nelayan di siko yang sudah ikut dalam aktivitas wisata bahari?

Uda Doni: Tapi ado beberapa yang lah mulai bawa wisatawan untuk mancing atau keliling pulau. Ada jugo yang menyewakan perahu untuak jalan-jalan.

Peneliti : Tarimokasih ateh jawabannyo da, dan alah meluangkan waktu untuk wawancara jo ambo.<sup>19</sup>



**Gambar 3.** Wawancara bersama Buk Mita salah satu Masyarakat Sekitar Pantai Sungai Pisang

<sup>19</sup> Doni, Wawancara, Kantor Lurah Teluk Kabung Selatan, 18 Oktober 2024

Peneliti: *Baa kabanyo buk? Buliah ambo tanyo seketek tentang pengaruh pariwisata bahari di siko buk, baa dampak budaya dek banyak pengunjung nan tibo kamari ?*

Buk Mita: *Alhamdulillah, Parawisata alah mulai berkembang di siko, tapi ado ka ba dampak nyo. Kok ditanyo soal budaya, urang awak banyak beko tahu ado kebudayaan nan lain dari tamu nan datang tu. Contohnya, ado tamu nan datang bawak cara berpakaian nan lain, makan makanan nan aneh di lidah awak. Tapi di sisi lain, ado jugo nan berubah di urang awak, karamo tantangan alun pandai bamain di nan baru.*

Pewawancara: *Bulih dijalehan baa maksudnyo buk ?*

Buk Mita : *Iyo, tantangan tu pas ambo liat dari cara berpakaian anak-anak muda kini. Dulu, urang awak sangek mambasuik adat, kini pai dek kok diubah dek pakaian ala pariwisata tu. Tapi barangkali jo pariwisata tu lah banyak lapangan kerja lah terbuka, ado nan jadi pemandu atau mandapek usaha dari tamu-tamu tu.*

Pewawancara: *Jadi, Ibuk mencalik ado dampak positif dari segi ekonomi, tapi ado jugo dampak ka budaya, begitu?*

Buk Mita : *Batua, Dampak ekonomi tu indak bisa dibantah, tapi budaya kito nan dijaga dari dulu tu kini mulai bergeser. Jadi, tantangan awak adalah bagaimana awak jago agar adat jo budaya urang awak tu ndak hilang, walaupun pariwisata maju.*

Pewawancara: *Terima kasih banya Buk, atas waktu dan penjelasannya.*

Buk Mita : *Samo-samo, mudah-mudahan ado manfaatnya.<sup>20</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat terkait pariwisata, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Pada umumnya masyarakat merasakan dampak positif dari perkembangan sektor pariwisata, terutama dalam hal peningkatan ekonomi. Pariwisata menciptakan peluang tambahan bagi mereka, seperti menjual hasil tangkapan langsung kepada wisatawan atau bahkan menjadi pemandu wisata bahari. Banyak nelayan juga terlibat dalam pekerjaan pariwisata lainnya, seperti penyewaan perahu atau jasa transportasi laut. Namun, mereka juga menghadapi tantangan. Munculnya kegiatan pariwisata terkadang berdampak negatif terhadap lingkungan laut, seperti polusi dan kerusakan terumbu karang yang mengganggu hasil tangkapan. Selain itu, peningkatan aktivitas wisata sering kali menyebabkan kompetisi penggunaan ruang laut antara kegiatan pariwisata dan perikanan. Ada juga kekhawatiran bahwa semakin berkembangnya pariwisata bisa meminggirkan mata pencaharian tradisional nelayan. Secara keseluruhan, nelayan menyadari pentingnya pariwisata bagi ekonomi lokal, tetapi mereka berharap agar keseimbangan antara pariwisata dan kelestarian lingkungan serta kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan tetap terjaga.

### 3.2. Aspek Prilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan keadaan di mana terdapat saling ketergantungan yang penting untuk memastikan kelangsungan hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, seseorang tidak bisa melakukannya sendirian dan memerlukan bantuan orang lain. Ada keterkaitan antar individu, yang menekankan bahwa kehidupan manusia berlanjut dalam suasana kebersamaan dan dukungan timbal balik. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu bekerja sama, saling menghormati, menjaga hak orang lain, dan memiliki toleransi terhadap kehidupan individu maupun kelompok. Perilaku sosial setiap orang cenderung bervariasi dalam menanggapi orang lain. Misalnya, dalam bekerja sama, ada orang yang bersikap rajin, sabar, dan selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sebaliknya, ada pula yang malas, tidak sabaran, dan hanya mementingkan keuntungannya sendiri. Realitas sosial dapat dipahami baik dari perspektif makro, yaitu masyarakat secara keseluruhan, maupun dari perspektif mikro yang berfokus pada individu. Menurut Mead, dalam menjelaskan pengalaman sosial, ia memiliki pendekatan yang berbeda dari psikologi sosial tradisional yang dimulai dari individu. Mead lebih menekankan pentingnya memahami kehidupan sosial terlebih dahulu sebelum mengevaluasi pengalaman sosial individu. Ia berpendapat bahwa psikologi sosial seharusnya tidak hanya membentuk perilaku kelompok dari individu, tetapi harus melihat aktivitas sosial kelompok secara menyeluruh dan kemudian menganalisis perilaku individu di dalamnya. Jadi, fokus utamanya adalah menjelaskan perilaku kelompok sosial secara keseluruhan, bukan hanya perilaku individu yang ada di dalamnya.<sup>21</sup>

Perubahan dalam masyarakat adalah hal yang alami, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kita dapat mengamati perubahan tersebut dengan membandingkan kondisi saat ini dengan masa lalu. Perubahan ini dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti alat dan perlengkapan, mata pencaharian, sistem sosial, bahasa, seni, pengetahuan, serta agama. Pola pikir masyarakat yang maju dan perkembangan sektor wisata juga berkontribusi pada perubahan ini. Inovasi dalam alat komunikasi dan transportasi, misalnya, mencerminkan keinginan manusia untuk menciptakan kemudahan dalam hidup. Perubahan ini memberikan

<sup>20</sup> Buk mita, Wawancara, Pesisir pantai, 18 Oktober 2024

<sup>21</sup> Rya Evi Qomaroh and M Jacky, "Representasi Perilaku Sosial Komunitas Motor Cb Surabaya," *Paradigma* 2, no. 1 (2014): 1–8.

dampak besar bagi masyarakat global, termasuk Indonesia. Meskipun perubahan ini bisa membawa efek positif, seringkali dampak negatif yang muncul akibat ketidakseimbangan dalam proses perubahan lebih mencolok.<sup>22</sup>

Perubahan perilaku masyarakat nelayan di pesisir Sungai Pisang yang ditandai dengan penurunan solidaritas dan meningkatnya persaingan memang menjadi tantangan bagi pengembangan pariwisata. Pertumbuhan usaha makanan dan minuman dapat dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung, tetapi perlu adanya upaya untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan pariwisata, interaksi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan wisatawan sangat krusial. Masyarakat perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang ramah, sementara pemerintah harus mengedukasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi wisata melalui konsep *sapta pesona*. Sikap terbuka dan ramah dari masyarakat lokal dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, menciptakan kesan positif yang mendorong wisatawan untuk kembali. Ini akan membantu menumbuhkan industri pariwisata di kawasan tersebut, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.<sup>23</sup>

### 3.3. Aspek Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur penting: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Kebudayaan berfungsi sebagai tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat, dipengaruhi oleh norma dan nilai dalam konteks sosial. Transformasi budaya memengaruhi kognisi, serta pengertian, pengalaman, dan keyakinan individu. Respon emosional terhadap kebudayaan dapat mendorong individu untuk menerima atau menolak nilai-nilai tersebut, yang kemudian membentuk sikap individu dan sosial. Pendidikan, khususnya peran guru, sangat penting dalam mewariskan kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan diajarkan dari generasi ke generasi, dan proses belajar mengajar di sekolah menjadi sarana penting untuk menginternalisasi bahasa, pengetahuan, dan keterampilan sosial yang merupakan bagian dari kebudayaan.<sup>24</sup>

Perubahan dalam masyarakat memang merupakan hal yang alami dan mencerminkan perkembangan kebutuhan dan teknologi. Berikut adalah beberapa aspek perubahan yang dapat diamati:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup : Transformasi dari cara memasak tradisional ke penggunaan alat modern seperti oven dan microwave menunjukkan kemajuan teknologi yang memudahkan kehidupan sehari-hari.
2. Mata pencarian : Perubahan peran gender terlihat jelas, di mana perempuan kini aktif dalam berbagai bidang pekerjaan, mengubah dinamika ekonomi dan sosial.
3. Sistem kemasyarakatan : Perkembangan komunitas yang tidak lagi berdasarkan ikatan darah, tetapi hobi atau profesi, menciptakan jaringan sosial yang lebih beragam.
4. Bahasa : Evolusi cara berkomunikasi dari lisan ke berbagai media menunjukkan adaptasi manusia terhadap perkembangan teknologi komunikasi.
5. Kesenian : Perubahan preferensi dalam seni, dari yang gelap ke yang lebih cerah, mencerminkan perubahan selera dan nilai estetika masyarakat.
6. Sistem pengetahuan : Peralihan dari ketergantungan pada alam ke penggunaan teknologi modern mencerminkan pencarian solusi yang lebih efisien dan berbasis pengetahuan.
7. Religi/keyakinan : Perubahan cara pandang terhadap kepercayaan, dari yang mistis ke pendekatan yang lebih logis, menunjukkan pergeseran dalam cara manusia memahami dunia di sekitarnya.

Perubahan-perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam masyarakat, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.<sup>25</sup>

Perubahan sosial, menurut Weber, merujuk pada perubahan dalam hubungan sosial atau keseimbangan hubungan tersebut. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin menekankan bahwa perubahan sosiokultural

<sup>22</sup> Muhammadiyah Makassar, "Perubahan Perilaku Masyarakat Lokal Studi Pariwisata Di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar," 2018, 1–106.

<sup>23</sup> Oktavianus Wayan Samuel, Machiko Nugraha Indriyanto, and Ambrosius Markus Loho, "Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Dan Implikasinya Pada Nilai-Nilai Kewarganegaraan," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 25, <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2370>.

<sup>24</sup> Syukri Syamaun, "PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.

<sup>25</sup> Bentuk-bentuk Perubahan Sosial and D A N Kebudayaan, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," n.d., 180–205.

melibatkan variasi dalam pola hidup yang diterima, yang dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti kondisi geografis, budaya material, komposisi populasi, ideologi, atau distribusi.

Makna sosial budaya terbentuk dari interaksi yang erat antara budaya dan masyarakat.

1. Faktor Internal : Faktor ini berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Konflik antara individu atau kelompok sering kali menjadi pemicu utama, yang bisa menyebabkan ancaman dan kekerasan. Konflik biasanya dimulai dari perbedaan pendapat dan dapat berkembang menjadi pertikaian antar kelompok, bahkan memicu gerakan massa yang bersifat anarkis.
2. Faktor Eksternal : Faktor ini berasal dari luar masyarakat, termasuk pengaruh lingkungan fisik dan budaya asing. Perubahan akibat budaya asing dapat mencakup asimilasi, akulturasi, dan disfungsi. Ada perbedaan antara generasi muda dan tua dalam merespons perubahan budaya; generasi tua cenderung mempertahankan tradisi, sementara generasi muda berusaha memodifikasi tradisi dengan mengadopsi unsur-unsur budaya baru.<sup>26</sup>

### 3.4. Munculnya Prilaku Sosial Budaya Baru di Sungai Pisang

Pola perilaku sosial merujuk pada sikap terstruktur yang diperlihatkan oleh seseorang secara berulang dalam interaksi sosial di suatu komunitas. Salah satu contohnya adalah budaya gotong royong dan tolong-menolong yang umum dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu. Gotong royong adalah upaya bersama untuk menyelesaikan pekerjaan yang sulit agar menjadi lebih ringan dan mudah. Nilai yang terkandung dalam gotong royong mencerminkan semangat yang diwujudkan melalui tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Ini menunjukkan penghargaan terhadap semangat kerjasama dalam menangani masalah secara kolektif, membangun komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.<sup>27</sup>

Konsep kebudayaan, seperti yang dipahami, adalah sistem ide atau gagasan yang menjadi pedoman bagi perilaku dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Beberapa nilai yang termasuk dalam konsep ini adalah taqwa, harga diri, harmoni, ketertiban, tolong-menolong, musyawarah mufakat, kreativitas, kerja keras, rukun, kebersamaan, dan penghormatan, serta nilai-nilai lainnya. Semua ini merupakan pedoman yang mendasar, penting, dan luhur bagi kehidupan masyarakat. Sebuah nilai juga bisa berfungsi sebagai acuan dalam lebih dari satu aspek kehidupan.<sup>28</sup>

Industri pariwisata yang baru muncul memang membawa dampak signifikan bagi masyarakat. Kehadiran kawasan wisata baru bukan hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan budaya mereka. Interaksi antara masyarakat dan wisatawan seringkali menghasilkan pertukaran budaya, di mana masyarakat lokal dapat belajar dari kebiasaan wisatawan, dan sebaliknya. Proses ini dapat memicu perubahan sosial, seperti pergeseran nilai dan norma dalam komunitas. Perubahan ini seringkali melibatkan transformasi dalam struktur sosial, dengan munculnya peluang kerja baru, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan layanan. Namun, tantangan juga ada, seperti risiko homogenisasi budaya dan dampak lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Transformasi sosial dan budaya di masyarakat lokal dapat memiliki dampak baik dan buruk. Dampak positif meliputi terbentuknya masyarakat yang lebih dinamis, sementara dampak negatif dapat muncul dalam bentuk berbagai masalah sosial.<sup>29</sup>

Perkembangan pariwisata menimbulkan berbagai masalah yang memicu perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini dapat dibagi menjadi yang terencana dan tidak terencana. Dampak perkembangan pariwisata bisa bersifat positif maupun negatif, namun dampak negatifnya perlu diperhatikan secara khusus. Banyak bukti menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial yang timbul akibat perkembangan pariwisata meliputi perubahan gaya hidup, pergaulan, serta penyimpangan sikap atau perilaku dari nilai dan norma yang berlaku. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakpuasan individu. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai variasi cara hidup yang sudah diterima, yang disebabkan oleh faktor seperti perubahan geografis,

<sup>26</sup> Frischa Nofrianti, "Media Sosial : Perubahan Sosial Budaya Dan Dampaknya Pada Masyarakat Frischa Nofrianti" 2, no. 1 (2024).

<sup>27</sup> Mempertahankan Budaya Lokal Rilmi Eptiana and Arfenti Amir, "Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)" 1, no. 1 (2021): 20–27, <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj%7C>.

<sup>28</sup> Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46, <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.

<sup>29</sup> Hilman Nugraha, Dasim Budimansyah, and Mirna Nur Alia A, "Perubahan Sosial Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang," n.d.

kebudayaan materi, komposisi penduduk, ideologi, atau adanya difusi serta penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>30</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengembangan pariwisata menunjukkan beberapa dampak positif, seperti peningkatan tingkat pendidikan masyarakat yang sebelumnya rendah, munculnya lapangan pekerjaan baru bagi usia produktif, berkembangnya industri dan usaha di sektor pariwisata, penurunan angka pengangguran, serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dengan lebih baik. Selain itu, infrastruktur juga diperbaiki agar lebih memadai. Dampak terbesar dari pengembangan pariwisata adalah perubahan di bidang mata pencaharian, dengan munculnya peluang kerja baru yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat. Hal ini terjadi karena pengembangan pariwisata menciptakan berbagai kebutuhan dalam bidang perdagangan dan jasa, yang memicu terbukanya lapangan pekerjaan baru untuk memenuhi permintaan tersebut. Namun, selain dampak positif, ada pula dampak negatif, seperti meningkatnya harga tanah di sekitar area wisata dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata memiliki pengaruh besar dan memainkan peran penting dalam sistem ekonomi lokal, dengan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat.

#### REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif Z*. Edited by Patta Rapanna. Makassar, 2008.
- Adhiyaksa, Muhamad, and Annisa Mu'awanah Sukmawati. "Dampak Wisata Bahari Bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai." *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning* 2, no. 2 (2021): 7. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i2.46501>.
- Amanda, S, S Sarbaitinil, and Y Yuhelna. "Dampak Pengembangan Objek Wisata Pulau Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2001 (2021): 6733-42. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2042/1795>.
- Anggraini, Yelsi. "Dampak Pembangunan Dan Pengembangan Objek Wisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Sungai Pisang Kota Padang." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 2 (2020): 339-44.
- Arman, Fitra Ramadhan, and Mira Hasti Hasmira. "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Remaja Di Pulau Pasumpahan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang" 4, no. 4 (2021): 646.
- Budaya Lokal Rilmi Eptiana, Mempertahankan, and Arfenti Amir. "Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)" 1, no. 1 (2021): 20-27. <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj%7C>.
- Damanhuri, Harfiandri, and Universitas Bung Hatta. "Persepsi Masyarakat Sungai Pisang, Kota Padang Terhadap Sumber Daya Terumbu Karang," no. October (2019).
- Doni Ikhlash, Asdi Agustar, and Ifdal. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata." *Jurnal Niara* 16, no. 3 (2024): 623-31. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18760>.
- Dr. Diane Tangian, SH., M.Si. *Pengantar Wisata*. Edited by Eko Sugiarti. Yogyakarta: Khitat Publishing, 2019.
- Ikhlash, Boni, Murhenna Uzra, and Firdaus Firdaus. "Peran Wisata Bahari Sebagai Ekoturisme Berkelanjutan Terhadap Ekonomi Nelayan." *Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi Dan Sains* 1, no. 2 (2023): 217-25. <https://doi.org/10.56248/marostek.v1i2.36>.
- Makassar, Muhammadiyah. "Perubahan Perilaku Masyarakat Lokal Studi Pariwisata Di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar," 2018, 1-106.
- Mokoginta, Riska Aprilia, R.J. Poluan, and Ricky M.S Lakat. "Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)." *Spasial* 7, no. 3 (2020): 325-34.
- Nofrianti, Frischa. "Media Sosial : Perubahan Sosial Budaya Dan Dampaknya Pada Masyarakat Frischa Nofrianti" 2, no. 1 (2024).
- Nugraha, Hilman, Dasim Budimansyah, and Mirna Nur Alia A. "Perubahan Sosial Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang," n.d.
- Qomaroh, Rya Evi, and M Jacky. "Representasi Perilaku Sosial Komunitas Motor Cb Surabaya." *Paradigma* 2, no. 1 (2014): 1-8.
- Rashid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2022.

<sup>30</sup> Nugraha, Budimansyah,

- Rasyid, Suardin Abd., and Andi Mascunra Amir. "Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu." *Kinesik* 9, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i1.339>.
- Robert, By, and E Bob Brown. *Teori Dan Praktik Pendekatan*, 2004.
- Sahir, Syafrida Hafni. *METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Try Koryati. Medan: KBM Indonesia, 2022.
- Semuel, Oktavianus Wayan, Machiko Nugraha Indriyanto, and Ambrosius Markus Loho. "Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Dan Implikasinya Pada Nilai-Nilai Kewarganegaraan." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 25. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2370>.
- Sosial, Bentuk-bentuk Perubahan, and D A N Kebudayaan. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," n.d., 180–205.
- Sudarta. "Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya" 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Surwiyanta, Ardi. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi." *Media Wisata*, 2021. <https://doi.org/10.36276/mws.v2i1.30>.
- Syamaun, Syukri. "PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN." *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.